

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak adalah seseorang yang sampai berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Pertumbuhan dan perkembangan adalah hal yang harus diperhatikan oleh orang tua (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2014). Orang tua harus turut mengikuti dan mengamati setiap perubahan yang ada pada anaknya. Karena tumbuh kembang anak hanya berproses satu kali dan setiap hal yang terjadi pada anak sangatlah menarik untuk diperhatikan.

Pertumbuhan dipengaruhi oleh jumlah dan macam makanan yang dikonsumsi tubuh. Pertumbuhan anak juga dipengaruhi perkembangan sosial, psikologis, dan kualitas hubungan anak dengan orang tua atau pengasuh. Perkembangan anak tidak sama dengan pertumbuhannya, Keduanya memang saling berkaitan. Melalui proses pertumbuhan dan perkembangan system susunan saraf pusat pada anak, ia juga akan meningkatkan ketrampilan yang menciptakan interaksi pada lingkungannya (Bisri Mustofa, 2016:2-3). Dalam masa pertumbuhan dan perkembangan dibutuhkan perhatian lebih karena jika tidak maka dalam pertumbuhan dan perkembangan akan terjadi gangguan. Menurut Kementrian Kesehatan Republik Indonesia 2013 Anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang tidak akan pernah berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya.

Pada peraturan pemerintah No. 17 Tahun 2010 Pasal 129 ayat (3) menetapkan bahwa Peserta didik berkelainan terdiri atas peserta didik yang; a) tunanetra; b) tunarungu; c) tunawicara; d) tunagrahita; e) tunadaksa; f) tunalaras; g) berkesulitan belajar; h) *slow learner* ; i) autisme; j) memiliki gangguan motorik; k) menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lain; dan l) memiliki kelainan lain. Faktor-faktor penyebab anak menjadi berkebutuhan khusus, dilihat dari waktu kejadiannya dapat dibedakan menjadi tiga klasifikasi, yaitu kejadian sebelum kelahiran, saat kelahiran dan penyebab yang terjadi setelah lahir. Menurut *World Health Organization* diperkirakan terdapat sekitar 7-10% dari total populasi anak di seluruh dunia yang termasuk anak berkebutuhan khusus. Di Indonesia masih belum ada tentang data dan kondisi anak berkebutuhan khusus namun berdasarkan data BPS 2017 jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia mencapai angka 1,6 juta anak. Dan menurut Kominfo Jatim 2014, Berdasarkan Susenas 2012 jumlah anak disabilitas/Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sebanyak 532,13 ribu terdiri dari 285.33 ribu (0,66%) perempuan dan 246,81 ribu (0,60%) laki-laki.

Anak-anak yang menghadapi kesulitan dalam menghadapi proses pendidikan di bidang tertentu. Antara lain, mereka yang tertinggal dalam belajar, kacau dalam berinteraksi sosial, menjauh dari pergaulan, berpaling terhadap pelajaran, dikekang oleh budaya, perlu ditolong dari kesulitan-kesulitan dalam belajar, lamban belajar dan jelek prestasinya. Sebagian para ahli mendasarkan pada tingkat kecerdasan untuk mendefinisikan keteringgalan dalam belajar. Mereka melihat bahwa biasanya yang tertinggal dalam belajar itu adalah

anak-anak yang tingkat kecerdasannya rendah di bawah standar yang meliputi IQ antara 70-90 (Abdul Aziz,2001:16)

NJCLD (*the National Joint Committe on Learning Disabilities*) memaparkan definisi kesulitan belajar sebagai suatu terminologi umum yang dikaitkan pada sekelompok penyimpangan heterogen, ditunjukkan dengan kesulitan nyata dalam penguasaan dan penggunaan dari aktivitas mendengar, berbicara, membaca, menulis, berpikir, atau kemampuan matematik (Dinie Ratri,2016:9).

Kesulitan belajar siswa mencakup pengetahuan yang luas, diantaranya : (a) *learning disorder*; (b) *learning disfunction*; (c) *underachiever*; (d) *slow learner*, dan (e) *learning diasbilities*. *Slow learner* adalah siswa yang lambat belajar, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama. Tidak hanya kemampuan akademiknya yang terbatas tapi juga pada kemampuan-kemampuan lain, di antaranya kemampuan koordinasi (kesulitan menggunakan alat tulis, olahraga, atau mengenakan pakaian). *Slow learner* membuat anak tidak naik kelas, dan anak cenderung mendapatkan lebel yang kurang baik dari teman-temannya, sehingga pada anak dapat tumbuh perasaan minder terhadap teman-temannya, dan anak cenderung bersikap pemalu, menarik diri dari lingkungan sosialnya dan lamban menerima informasi baru. Hasil prestasi belajar yang kurang optimal dapat membuat anak menjadi stress karena ketidakmampuannya mencapai apa yang diharapkannya. Terlebih lagi ketika orang tua memberikan harapan lebih terhadap anak sehingga tanpa disadari sikap orang tua menambah beban psikologis anak (Guilt,2009)

Pengajaran materi secara diulang-ulang dapat diterapkan pada anak slow learner seperti mengulang lebih banyak (3-5 kali) dalam memahami suatu materi daripada anak lain dengan kemampuan rata-rata. Selain orang tua, guru sebagai pendidik di sekolah juga memiliki andil yang cukup besar dalam memberikan pembelajaran yang baik bagi anak. Menurut Wachyu Amelia dalam jurnal “Karakteristik Dan Jenis Kesulitan Belajar Anak *Slow Learner*” anak *slow learner* banyak terjadi pada anak usia remaja atau duduk pada bangku SMP serta peran orang tua dalam mengetahui tumbuh kembang anak sejak dini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan orang tua semakin banyak informasi yang didapatkan oleh orang tua dapat membantu proses tumbuh kembang pada anak sejak dini.

Berdasarkan Studi Pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti yang dilakukan di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Malang. Anak yang menempuh SMPLB berjumlah 13 anak dengan tuna daksa 2 orang, tuna grahita 5 orang dan *slow learner* 6 orang. Sebelumnya belum pernah ada yang meneliti tentang peran orang tua dalam membimbing anak remaja yang mengalami kelambanan belajar (*slow learner*). 6 anak yang mengalami lamban belajar, hanya 1 anak yang didampingi oleh orang tua, dan 5 anak yang lain diantar jemput oleh orang tuanya. Namun ke 5 anak tersebut saat ditanya bahwa ia dirumah dibantu belajar oleh orang tuanya.

Dalam hal ini peran orang tua sangat penting, dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengetahui Peran Orang Tua Membimbing Pada Anak Remaja (SMPLB) Yang Mengalami Kelambanan Belajar (*Slow Learner*) Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Malang.

1.2 Rumusan Masalah

“Bagaimana Peran Orang Tua Membimbing Pada Anak Remaja (SMPLB) Yang Mengalami Kelambanan Belajar (*Slow Learner*) Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Malang?”

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui peran orang tua membimbing pada anak remaja (SMPLB) yang mengalami kelambanan belajar (*Slow Learner*) Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Responden

Penelitian ini berguna untuk membantu orang tua dalam mengarahkan dan membimbing anak yang mengalami kelambanan dalam hal belajar.

2. Manfaat Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini dapat menjadi bahan informasi bagi pihak YPAC dalam membantu anak yang mengalami kelambanan dalam hal belajar.

3. Manfaat Bagi Institusi

Penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa bidang kesehatan khususnya keperawatan tentang kelambanan dalam hal belajar.

4. Manfaat Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar dalam melakukan penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang.